

# **RIDDAH PERSPEKTIF ISLAM DALAM KAJIAN TAFSIR AYAT AL-AHKAM (ANALISIS KATA RIDDAH DALAM NASH AL-QURAN)**

**Herfin Fahri<sup>1</sup>**

***Abstract,** Some literary studies state that deeds of riddah are not merely changing religions from one religion to another, but are a major criminal act against Muslims. According to Islam, deeds of riddah not only change their mind from one religion to another but change the loyalty from one sovereignty to another. In other words, from a Muslim community or country to a non-Muslim country. Broadly speaking, acts of riddah or apostasy become two categories. The first category of apostates who invite others to apostasy and the second category of apostates who are silent. Acts of riddah or apostasy including immoral acts and threatened by God with sin and punishment in the hereafter. God forbid acts of riddah because these actions violate one of the joints of human life (darūriyyāt five), namely religion, which means keeping religion highly prioritized namely ḥifd al-dīn. The firmness of Allah's prohibition on riddah or apostasy is explained in the QS. Al-Baqarah verse 217.*

***Keywords:** riddah, Islamic perspective, interpretation of ayā t al-aḥkām, Texts of the Qur'an.*

## **Pendahuluan**

Pada awal sejarah Islam, istilah *riddah* dihubungkan dengan kembalinya beberapa kabilah Arab, selain kaum Quraisy dan Saqif, dari Islam kepada kepercayaan lama setelah Nabi Muhammad saw wafat. Diantaranya ada yang menuntut keringanan pelaksanaan shalat atau meniadakan kewajiban zakat. Mereka kemudian diperangi Abu bakar al-Siddiq, sehingga kembali memeluk agama Islam. Perang itu disebut Perang Riddah. Perbuatan yang dapat dikelompokkan sebagai perilaku orang Murtad antara lain adalah pengingkaran adanya Pencipta, peniadaan Rasulullah saw, dan penghalalan perbuatan yang disepakati haram atau pengharaman perbuatan yang disepakati halal.<sup>2</sup>

Persoalan *riddah* ini dihadapkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural. Lagi pula, dalam beberapa deklarasi yang pernah dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui oleh negara-negara di dunia. Oleh karena pertimbangan yuridis, empiris dan pandangan internasional terhadap kebebasan beragama ini maka Konsep KUHP (1999/2000) berkesimpulan untuk tidak mengatur (dalam arti menerapkan pidana) bagi orang yang berpindah agama. Ditinjau dari sisi hukum Islam, metode ijtihad dimungkinkan menjadi salah satu alternatif untuk menjembatani persoalan *riddah*.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mencoba memuat beberapa pembahasan diantaranya: menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan pembahasan *riddah*, *mufradāt*, *munāsabah* dan keterangan (*bayān al-Ayāt*), syarat-syarat sahnya murtad, hukum murtad, kesimpulan, pustaka.

## **Ayat-ayat al-Qur'an tentang Murtad**

Dalam permasalahan murtad pada era modern khususnya setelah deklarasi HAM, bahwa *Murtad* atau *Apostasy* yakni orang yang ingkar agama adalah suatu permasalahan

---

<sup>1</sup> STAI Al-Hikmah Tuban, email: herfinfgmail.com

<sup>2</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta, Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005),. 116. Lih. Wahba al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa aadillatuh*, Jilid 6, 183.

yang sepele atau suatu permasalahan yang dianggap suatu hal yang biasa-biasa saja sehingga dijadikan sebuah alasan sebagai kebebasan beragama. Adapun Ayat-ayat al-Qur'an tentang *irtidād* diantaranya adalah sebagai berikut: (1). Surat Al-Nahl (016:106)<sup>3</sup>; (2). Surat Al-Baqarah (002: 108) Madaniyyah<sup>4</sup>; (3). Surat Al-Baqarah (02: 217) Madaniyyah<sup>5</sup>; (4). Surat Al-Nisā' (004: 137) Madaniyyah<sup>6</sup>; (5). Surat Al-Mā'idah (05: 54), Madaniyyah<sup>7</sup>; dan (6). Surat Muḥammad (47: 25), Madaniyyah<sup>8</sup>.

<sup>3</sup> Bunyi Surat tersebut adalah:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."

<sup>4</sup> Bunyi Surat tersebut adalah:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."

<sup>5</sup> Bunyi Surat tersebut ialah berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah<sup>5</sup>. dan berbuat fitnah<sup>5</sup> lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memcerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), scandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

<sup>6</sup> Surat tersebut berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya<sup>6</sup>, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. "

<sup>7</sup> Adapun bunyi ayat tersebut ialah:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.

<sup>8</sup> Berikut bunyi Surat tersebut:

### Makna Kosa Kata Kebahasaan (*Al-Makna Al-Mufradat al-Lugawiyah*).

Pada kajian ini, terdapat beberapa kata-kata atau kalimat asing yang berbahasa Arab yang dapat kami jelaskan makna kosa katanya, dengan uraian tabel di bawah ini:

Tabel 1, Makna Kosa Kata dan Kebahasaan

Al-Qur'an Surat	Kata/Kalimat	Makna Kebahasaan
Surat al-Nahl (016:106) <sup>9</sup>	إلا من أكره	Orang yang terpaksa dalam kebohongan atau laporan palsu
	(الإفتراء)	berkata atau melafadkan dengan kalimat <i>kufi</i> .
	وقلبه مطمئن بالإيمان	Yaitu orang yang tidak berubah aqidahnya dan tetap berpegang teguh padanya (' <i>aqīdah</i> ). Yang mana ini membuktikan bahwa sesungguhnya <i>al-Imān</i> adalah kepercayaan dengan hati.
	ولكن من شرح بالكفر صدرا	Membuka dan melapangkan (فتحه ووسعه)
	فعلبيهم غضب من الله	Ancaman yang sangat kejam, karena sangat besar kejahatannya (yang berbuat <i>kufi</i> ). Dan الغضب (murka) lebih kejam dari pada laknat yang mana dijauhkan dari rahmat Allah SWT.
Surat al-Baqarah (002: 217) <sup>10</sup>	ومن يرتدد	Kembali
	حبطت	Batal dan rusak ( <i>khayyab</i> : membatalkan) segala amal perbuatan di dunia dan akhirat, dan tidak terhitung dan tidak ada pahalanya.
	فيمت	<i>Riddah</i> disini terikat dengan kematian (التقييد بالموت) yang mana jika kembali ke Islam ama perbuatannya tidak batal dan mendapat pahala dan tidak perlu mengulangi perbuatan tersebut (ibadah),

إِنَّ الَّذِينَ آرْتَدُوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuahaily, *al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005) jilid 7, 561.

<sup>10</sup> Wahbah al-Zuahaily, *al-Tafsīr* .... jilid 1, 627-628.

		seperti haji contohnya (pendapat <i>madhhab al-Shāfi'iy</i> ). Dan Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat ia harus mengulanginya
Surat al-Ma'idah (05: 54) <sup>11</sup>	من يردَّ	Kembali dari Islam, dan <i>al-Riddah</i> : kembali dari Islam ke kufur atau ke lain agama, atau meninggalkan rukun dari beberapa rukun Islam seperti zakat secara terang-terangan dan dengan perlawanan (عناد : عصيان).
	يحبهم ويحبونه	mereka yang diberi pahala atau ganjaran, yang mana mereka ikhlas dalam perbuatan ( <i>al-'amal</i> ) dan taat kepada-Nya disetiap perintah dan larangan-Nya
	أذلة	Bentuk plural ( <i>jama'</i> ) dari ذليل yakni, (Allah SWT) menaruh smpati kepada orang-orang mu'min yang merasa rendah diri dan tunduk. Dan الحنو : الذل والعطف yang dikasihi.
	أشداء متعاليين عليهم : أعرزة	Yang sangat keras, kejam, bengis (العنيف) kepada mereka
Surat Muhammad (47:25) <sup>12</sup>	أَرْتَدُّوا عَلَيَّ آدْبَرِهِمْ	kembali dalam kekafiran
	سَوَّلَ لَهُمْ	Memperelok atau mempercantik kesalahan mereka dan mempermudah mereka
	أَمَلَى لَهُمْ	Memanjangkan atau melapangkan mereka dalam cita-cita dan angan-angan kebatilan dan menjanjikan kepada mereka dalam keabadian ( <i>tūl al-'ajl</i> ).

### Sebab Turunnya Ayat tentang Murtad

#### 1. Sebab turunnya Surat al-Nahl (016:106) *Makkiyyah*:

Dikemukakan oleh Ibn Abi Ḥatim yang bersumber dari Ibn Abbās berkata, ketika Nabi SAW hendak berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik menangkap Bilāl, Khabāb

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuahaily, *al-Tafsīr* .... jilid 3, 583.

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuahaily, *al-Tafsīr* .... jilid 13, 442.

dan ‘Ammār bin Yāsir. ‘Ammār bin Yāsir dapat menyelamatkan diri dengan jalan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan mereka. Ketika kembali ke Rasulullah SAW. dia menceritakan peristiwanya itu. Lalu Rasulullah SAW bertanya: “bagaimana keadaan hatimu ketika kamu mengucapkan, apakah lapang dengan apa yang kamu ucapkan itu?”. ‘Ammār bin Yāsir menjawab: “tidak”. Maka Allah SWT menurunkan ayat (الآ من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان).<sup>13</sup>

Dikemukakan oleh Ibn Abi Ḥātim yang bersumber dari Mujāhid yang berkata bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang ahli Makkah yang beriman dikirim surat oleh sebgaiian sahabat yang berada di Madinah, akan tetapi diburu orang-orang Quraish dan bertemu di tengah jalan, lalu mereka difitnah dan disiksa, sehingga mereka terpaksa mengucapkan kata-kata kufur. Maka berkenaan dengan peristiwa itu, turunlah ayat tersebut, yang menerangkan bahwa apabila orang yang mengucapkan kata-kata kufur karena dipaksa itu diampuni Allah SWT, asal hatinya tetap beriman.<sup>14</sup>

2. Sebab turunnya Surat al-Baqarah (002: 108) *Madaniyyah*:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rafi’ bin huraimalah dan Wahb bin Zaid berkata kepada Rasulullah saw.: “Hai Muhammad! Cobalah turunkan kepada kami suatu kitab dari langit yang dapat kami baca, atau buatlah sungai yang mengalir airnya, pasti kami akan mengikuti dan mempercayai tuan.” Maka Allah menurunkan ayat tersebut sebagai peringatan agar umat Islam tidak meniru Bani Israel dalam mengikuti ajaran Rasulullah. (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Sa’id atau ‘Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa orang kafir meminta kepada Nabi Muhammad saw. Supaya gunung shafa dijadikan emas. Maka Nabi saw. Bersabda: “Baiklah, akan tetapi apabila kamu kufur, gunung ini akan berakibat seperti hidangan yang diminta Bani Israel.”<sup>15</sup> Kaum Quraisy menolak syarat tersebut, kemudian pulang. Maka Allah swt. Menurunkan Ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa tersebut.

3. Sebab turunnya Surat al-Baqarah (02: 217) *Madaniyyah*

Dikemukakan oleh Ibn Jarīr, Ibn Abī Ḥātim dan al-Ṭabrāni di dalam kitab *al-Kabīr* dan *al-Bayhaqi* di dalam sunahnya yang bersumber dari Jundub bin Abd Allah, bahwa Rasulullah SAW. mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh Abd Allah bin Jahsh lalu bertemulah mereka dengan pasukan atau kafilah *Quraysh* (العير لقریش) berdagang dari *al-Tā’if* yang dipimpin ‘Amru bin Ḥaḍrami, maka bertempurlah antara keduanya. Pasukan yang dipimpin oleh Abd Allah bin Jahsh dapat membunuh Ibn Ḥaḍrami, dan menwan dua sahabatnya; ‘Uthmān bin ‘Abd Allah bin al-Mughīrah dan al-Ḥakam bi Kiysān dan salah satu diantara mereka yang melarikan diri adalah Nawfal bin ‘Abd Allah bin al-Mughīrah, kemudian orang-orang Islam mengambil harta rampasan (الغنيمة). Dan kejadian tersebut, mereka tidak tahu bahwa sebenarnya hari itu adalah termasuk hari bulan *Rajab* atau *Jumādiy al-Awal – al-Ākhir*. Maka berkatalah orang-orang musyrik (*al-Quraysh*) kepada orang-orang Islam: “kalian membunuh pada bulan *Ḥarām*” atau “apakah Muḥammad SAW. membolehkannya”. Lalu Allah menurunkan Ayat (يسألونك عن الشهر الحرام).<sup>16</sup> Dan dikatakan dalam riwayat: Nabi SAW. mengebalikan harta rampasan

<sup>13</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. (Surabaya: Mutiara ilmu, tt) , 334. Lihat. Wahbah al-Zuhāily, *al-Tafsīr al-Munīr* ( Damaskus: Dār al-Fikr, 2005) jilid 7, 562.

<sup>14</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭy, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj..., hlm 334-335. Lih. Wahbah al-Zuhāily, *al-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 7, 562.

<sup>15</sup> Sebagaimana tercantum dalam surah al-Ma’idah ayat 112-115, kaum *Hawariyyun* meminta kepada Nabi ‘Isa agar Allah Menurunkan hidangan dari langit. Allah Ta’ala Mengabulkannya dengan ancaman siksaan bagi orang yang kufur kepada-Nya.

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl...*, 74. Lihat. Wahbah al-Zuhāily, *al-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 1, 628.

kepada mereka, dan dalam riwayat lain: mengembalikan tawanan dan mengambil harta rampasan. Adapun menurut Ibn ‘Ashūr, turunnya ayat tersebut setelah ayat sebelumnya, al-Baqarah: 194 (الشهر الحرام بالشهر الحرام) sebagai pelengkap dan kepastian (تكملة و تأكيد).<sup>17</sup>

### Hubungan Korelasional antar Ayat (*Munasabat al-Ayat*)

#### 1. *Munāsabah* Surat al-Naḥl (016:106),<sup>18</sup>

Sesungguhnya orang-orang musyrik berusaha membelokkan orang-orang yang hendak datang atau masuk Islam, maka dari itu mereka dijawab atau sangkal dengan Firman Allah SWT.: [النحل: (ليثبت الذين آمنوا) (قل نزله روح القدس)] sampai dengan Firman-Nya [النحل: 103] (إنما يعلمه بشر) [النحل: 103] dan mereka berkata (*mushrikūn*): [النحل: 103] (لسان الذي يلحدون إليه أعجمي). Sedangkan seseorang (*ghulam*) yang menjadi pembicaan mereka (إنما يعلمه بشر) yang mana si *ghulam* tersebut sudah masuk Islam kemudian *mushrikūn* membujuk dan memaksa maka ia kufur. Ia adalah Jabar *Mawla* ‘Amir bin al-Ḥaḍrami (seorang budak). Dan mereka yang dipaksa murtad: Bilāl, Khabāb bin al-Artt, Sumayyah, dan ‘Ammār, yang mana mereka berpegang tebus pada Islam. Dan mereka membujuk ‘Ammār, maka ia menunjukkan kekafirannya kepada mereka sedangkan hatinya masih beriman. Sedangkannya yang lainnya yang terpaksa kemudian kufur diantaranya: al-Ḥārith bin Rabī’ah bin al-Aswad, Abū Qays bin al-Wafīd bin al-Mughīrah, ‘Aly bin Umiyah bi Khalf, al-‘Aṣiy bin Manabbah bin al-Ḥujjāj. Maka dari itu turunlah Firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن

رَبِّكَ لَيَقُولَنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْ لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٦﴾

Sebagain pendapat menyebutkan, hubungan korelasional atau *munasabah* ayat tersebut adalah sebagai bantahan atau sanggahan bagi mereka, bahwa bahwa apa yang diucapkan tidak sebenarnya yang di dalam hati (ردُّ لعجز الكلام على صدره).

#### 2. *Munāsabah* Surat al-Baqarah 02: 217,<sup>19</sup>

*Munāsabah* ayat tersebut dengan ayat sebelumnya *al-Baqarah 02: 217* yakni diperintahkan berperang dalam peperangan bagi orang-orang Islam dalam firman-Nya, al-Baqarah 214. Yang mana telah diwajibkan kepada kaum sebelum kita, sebagaimana diwajibkannya *Banū Isrā’īl* berperang melawan kaum *Kan’an* bersama Mūsa as.. Dan diwajibkannya juga Dhū al-Qurnayn untuk mebasmi orang-orang *ẓālim* dari arah barat bumi. Lafad *kuṭiba ‘alaykum*, sigahnya adalah wajib. Dan tidak boleh berperang kecuali untuk musuh secara umum (*‘umūman ‘urfīyan*), yakni diwajibkan kepadamu sekalian musuh yang memusuhi agama. Dan *khīṭāb* disini adalah untuk orang-orang Muslim. Dan suatu ketika musuh mereka (*muslimūn*) adalah orang-orang Musyrik, karena mereka menentang agama mereka (Islam) dan mencerca Rasul SAW. dan orang-orang Mu’min. Maka diperintahkanlah perang yaitu jihad mengangkat kalimat Allah SWT (*li i’lā’i kalimat li Allah*). Pada awal Islam Nabi SAW. tidak diperintahkan berperang, kemudian diizinkan dengan Firman-Nya, al-Ḥaj: 39, maka turunlah ayat perang; al-Baqarah: 190.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr; al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Beirut: Mu’ssasah al-Tāṭikh, 1420 H: 2000 M), jilid 2, 307.

<sup>18</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr.....*, jilid 13, 235-236.

<sup>19</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr..*, 302.

<sup>20</sup> Bunyi Surat al-Baqarah: 190 adalah:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ [الحج: 39]

### 3. *Munāsabah Surat al-Nisā’ 004: 137*,<sup>21</sup>

Sebagaimana ayat sebelumnya Allah SWT telah memerintahkan berbuat adil dalam *al-Qadā’* dan bersaksi kepada yang *ḥaq* dan untuk beriman kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan Kitab-kitab yang telah diturunkan (*al-Kutub al-Samāwīyyah*), sebagaimana Firman-Nya Surat al-Nisā’ 004: 135-136.<sup>22</sup>

Pun juga *muanāsabah* Surat al-Nisā’ 004: 137 dengan sebelumnya adalah janji Allah terhadap orang-orang yang mengingkari perintah Allah SWT. Sedangkan dalam surat al-Nisā’ 137 itu menerangkan ada dua golongan yang keluar dari keimanan: (a). Golongan pertama; orang-orang yang beriman dalam kenyataannya munafiq kemudian kembali kekufuran dan mati dalam keadaan kesesatan, dan tiada taubat bagi mereka setelah mati dan Allah SWT tidak mengampuni mereka; dan (b). Golongan munafiq yang tetap memperlihatkan keislaman mereka dan menaruh simpati terhadap orang-orang kafir, dan mereka akan mendapatkan siksa atau *‘adhāb* yang menyakitkan dalam neraka jahanam.

### 4. *Munasabah Surat al-Ma’idah: 54*,<sup>23</sup>

Menurut sebagian pendapat, ayat ini sebagai penentang ayat sebelumnya (mengangkat seorang pemimpin selain Islam) dan ayat [المائدة: 55] (إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ) dan *munasabah* pertentangan disini sebagai *indhār* (peringatan) dalam firman-Nya: [المائدة: 51] (وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ) 51. Adanya pertentangan disini mengisyaratkan bahwasannya mengangkat seorang wali atau pemimpin dari Yahudi dan Nasrani, menunjukkan bahwasannya ini semua adalah sebagai wasilah atau perantara untuk murtad (ذريعة للإرتداد). Dikarenakan apabila suatu kelompok masih berlanjut dalam kepemimpinan orang Yahudi dan Nasrani, maka orang-orang dari *munāfiq* dan yang keimannya lemah dikhawatirkan akan lepas dari keimanan. Maka dari itu *al-Murtaddūn*, yakni orang-orang yang lemah keimanannya, sesungguhnya Islam sangatlah kaya dari mereka bagi orang-orang yang akan kembali ke kufur.

## Konsep tentang Murtad dan Cakupannya

Secara etimologis kata murtad berakar dari bahasa Arab; *radda*, *riddah* atau *irtidād* yang berarti “kembali”. Dalam arti terminologis murtada atau *riddah* adalah kembali dari atau meninggalkan Islam, dalam arti lain disebut juga kafir sesudah beriman.<sup>24</sup> Kedua ungkapan ini terdapat dalam al-Quran; surata al-Baqarah ayat 217 dan surat al-Nahl ayat 106. Dan keluar dari Islam dengan niat, perkataan, atau perbuatan, yang menjadikan seseorang kafir atau tidak beragama lagi disebut murtad. Pengertian ini mencakup keluar dari iman dan kembali ke kafir, baik iman itu didahului kekafiran-seperti orang kafir, beriman, dan kembali kafir –maupun tidak didahului kekafiran. Kedua bentuk itu disebut

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ [البقرة: 190]

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1411 H: 1991 M), jilid 5, 319-132.

<sup>22</sup> Adapun bunyi Surat al-Nisā’ 004: 135-136 adalah berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْنَا أَوْ تَعْرَضُوا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٧﴾

<sup>23</sup> Muhammad al-Tāhīr Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr.....*, jilid 5, 134.

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Bcsar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003), 315.

*murtad millah* (agama) dan *murtad fiṭri* (alami).<sup>25</sup> Abd al-Qādir ‘Awdah, mendefinisikan *riddah* dari segi bahasa: kembali (الرجوع); فالراجع مرتد sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ولا تترتدوا على أديبارهم فتقلبوا خاسرين﴾ الآية

Maka *al-riddah* diartikan secara shara’: الرجوع عن الإسلام أو قطع الإسلام dan dua istilah atau ibarat ini adalah satu makna.<sup>26</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islāmiyyu wa Adillatuh*, Arti *Riddah* menurut bahasa: kembali dari sesuatu ke sesuatu yang lainnya.<sup>27</sup> Lebih buruk dari pada kafir dan berat pula hukumnya dan sia-sia amal perbuatannya jika mati dalam kekafiran (Pendapat al-Syafi’i dan al-Hanafiyyah). Sebagaimana firman Allah SWT dalam (al-Baqarah 02: 217)<sup>28</sup>:

Artinya: *Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*”.

Sedangkan *riddah* menurut Muḥammad Rawās Qal’ahjy;<sup>29</sup> keluar dari Islam dengan keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Begitu juga *riddah* dalam arti *syara*’ adalah kembalinya dari agama Islam ke kafir dengan niat dan perbuatan atau perkataan (cemoooh atau ejekan “*istihzā*”, perlawanan atau penentangan “*inād*”, dan kayakinan “*i’tiqād*).<sup>30</sup>

Maka dari itu semuanya, definisi murtad dapat disimpulkan; kembalinya seseorang dari agama Islam ke *kufri*. Dan sebagaimana telah dibahas sekilas dalam pembahasan yang mana digambarkan seorang murtad adalah seorang yang mengingkari adanya pencipta, menafyikan rasul, menghalalkan haram yang telah disepakati dengan *ijmā’* seperti zina, *liwāt*, minum *khamr* dan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Atau mengharamkan yang halal yang sudah disepakati dengan *ijmā’* seperti pembelian (jual beli) dan pernikahan, atau menafyikan kewajiban- kewajiban yang telah disepakati, seperti menafyikan rakaat shalat fardhu lima waktu, atau meyakini kewajiban-kewajiban yang tidak diwajibkan dengan *ijmā’*, seperti menambahkan raka’at pada shalat fardhu, atau berniat (berketetapan hati) kufir besok atau ragu-ragu, seperti seorang kafir memposisikan *muṣḥaf* dan *sunnah* pada perbuatan yang keji, atau sujud pada sebuah patung atau matahari.<sup>31</sup>

Seorang murtad, tidak dibenarkan *riddah*-nya dan tidak ada kesannya kecuali apabila ia memenuhi syarat-syarat *riddah* sebagai berikut.<sup>32</sup> Pertama, Islam. Artinya, Disyaratkan bagi murtad memeluk agama Islam, kemudian meninggalkan Islam ke agama lain. Kedua, Berakal. Dengan kata lain, jika orang gila, tidur, mabuk dan sejenis mereka, jika menyatakan *riddah*, maka mereka tidak dinyatakan (dihukumi) *riddah*, karena ucapan mereka tidak menggunakan akal. Ketiga, *Al-Bulūg*. mkasunya, apabila seorang yang belum balig (belum

<sup>25</sup> Ensiklopedi Islam..., 116.

<sup>26</sup> ‘Abd al-Qādir ‘Awdah, *al-Tasrī’ al-Jinā’iy al-Islāmiyy: Muqāranan bi al-Qānūn al-Qaḍ’iy* (Beirut: Mua’assasah al-Risālah, 1421 H: 2000 M) cet. 14, jilid 2,706.

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islāmiyyu wa adillatuh* (Damaskus: Dar al-Fikri, 1409 H/1989 M), jilid 6, 183. Lih. [http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com\\_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1](http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1) (16 maret 2008).

<sup>28</sup> Berikut bunyi Surat Al-Baqarah tersebut:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

<sup>29</sup> Muḥammad Rawās Qal’ahjy, *al-Mawsū’ah al-Fqhiyyah al-Muyassarah* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1421 H: 2000 M) cet. I, huruf *al-rā’*, jilid 1, 945.

<sup>30</sup> Ibid., 183. Lih. [http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com\\_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1](http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1) (16 maret 2008).

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islāmiyyu wa adillatuh...*, 184. Lih, *mugny muḥtāj*, jilid. 4, 133.

<sup>32</sup> Muḥammad Rawās Qal’ahjy, *al-Mawsū’ah al-Fqhiyyah al-Muyassarah...* jilid 1, 946.



dewasa pikirannya) jikalau menyatakan murtad maka ia tidak dihukumi murtad, karena akalinya belum sempurna. Keempat, Bebas menentukan pilihan dan niat (*al-qaṣd wa al-ikhtiyār*). Karena seorang muslim apabila dipaksa untuk mengatakan kalimat kufur, maka ia tidak dinyatakan kafir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Naḥl*: 106.<sup>33</sup> Kelima, Tidak dalam keadaan tertimpa musibah (*ḥālah al-iḥtīdār*). Yakni, ketika maut menjemput; maka orang yang berada dalam detik kematiannya atau hampir mati (*la-muḥtaḍar*), tidak manfaat keimanan baginya. Firman Allah SWT dalam surat *al-Nisā'*: 17-18,<sup>34</sup> yang artinya sebagai berikut ini:

Artinya: *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan<sup>35</sup>, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” - *“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*

### Tafsir dan Penjelasan Ayat al-Qur'an tentang Murtad

Dalam sub bab ini, penulis tidak menafsirkan semua ayat yang tertulis sebelumnya pada bab penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan “*murtad*”. Ayat-ayat yang kami tafsirkan diantaranya:

Surat al-Baqarah 002:108;<sup>36</sup> (ومن يتبدل الكفر بالإيمان) disini sebagai *tadhyyīl li al-taḥdīr* (hinaan untuk ancaman atau sebagai peringatan), dan dalam *ta'diyat al-fi'il* (يتبدل) sebagaimana Firman Allah SWT. sebelumnya, al-Baqarah: 61<sup>37</sup>.

Kata (فقد ضل) sebagai jawaban untuk *man shartiyah*, karena maksudnya adalah kesesatan (*al-Dalāl*) akibat bagi orang-orang yang menukar iman dengan kafir. Surat al-

<sup>33</sup> surat *al-Naḥl*: 106 yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

<sup>34</sup> surat al-Nisā': 17-18, yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْفَنِّ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَرَاءُ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

<sup>35</sup> Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

<sup>36</sup> Muhammad al-Tāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr Ibn 'Ashūr.....*, jilid 1, 650.

<sup>37</sup> Bunyi Surat tersebut adalah:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ تَخْرُجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقَتَائِبِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ بِعَابِدِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦٦﴾

Baqarah 002:217; orang-orang musyrik atau orang-orang kafir masih dalam perbuatan jahat dan munkar dan memerangi kaum muslimin sehingga mereka berpaling dari agama mereka (berpaling dari Islam), dan mereka berupaya atau selalu mencoba memisahkan Islam dari hati mereka (orang-orang muslim). Dan barang siapa yang menyepakati mereka (ajakan orang kafir), dan ia berpaling dari agamanya (Islam) kemudian ia mati dalam keadaan kafir dan tidak bertaubat kembali ke Islam, maka akan sia-sia amal perbuatannya dan hilang pahala dan ganjarannya.<sup>38</sup>

Adapun dalam tafsir Ibn ‘Āshūr; ‘*atf* disini ada hubungan dengan ayat sebelumnya, yakni sebagai peringatan (*al-Taḥdhīr*). Yang mana sebelumnya orang-orang Musyrik berusaha keras terhadap orang-orang Islam supaya keluar dari Islam, maka datanglah peringatan tersebut dengan datangnya *ṣiġḥah* يرتدد , isyarat tersebut adalah صيغة مطاوعة dan barang siapa yang tahu *ḥaq* (kebenaran) tidak akan keluar dari Islam kecuali dengan keterpaksaan atau terancam<sup>39</sup>.

Surat al-Nisā’ 004:137; Sesungguhnya mereka yang memberitahukan keimanan mereka, kemudian kembali kafir, kemudian beriman kemudian kafir, maka tiada ampunan bagi mereka, dan sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk ke kebaikan. Yakni sesungguhnya diantara mereka yang berulang kali berbuat *irtidād*. Dan mereka dijanjikan akan bertambah kekafiran dan kehilangan bekal untuk memahami iman yang sebenarnya dan jika mereka tidak mencoba mencari hidayah, mereka tidak akan beruntung (memperoleh) ampunan dari Allah SWT, rahmat-Nya, kebaikan-Nya, dan ridha-Nya. Dan tidak akan diberi petunjuk setelah murtad ke Surga yang mana didalamnya kebaikan, kemenangan dan kedamaian. Apabila mereka tidak bertaubat semasa hidup dan mereka telah tersesat dalam kekafiran dan kesewenang-wenangan mereka untuk Islam sampai mati. Dan firman Allah SWT (إن الذين آمنوا ثم كفروا) juga mengandung tentang hukum murtad dan sesungguhnya perbuatan *riddah* mengakibatkan amal perbuatan sia-sia.<sup>40</sup>

Dikatakan, bahwasannya arti ayat (إن الذين آمنوا ثم كفروا ثم ازدادوا كفرا..الخ) beriman kepada ajaran Mūsa as dan kufur kepada ajaran ‘Uzair, kemudian beriman kepada ajaran ‘Uzair kemudian kufur kepada ajaran ‘Isa as kemudian bertambah kufur kepada ajaran Muḥammad SAW. dan dikatakan: sesungguhnya mereka beriman kepada ajaran Musa kemudian beriman kepada ajaran ‘Uzair, kemudian kufur kepada ‘Uzair setelah ia sebagai *al-masīḥ* , dan orang Naṣāra (kristiani) kufur kepada apa dibawa (ajaran) Mūsa as dan mereka beriman kepada ajaran Isa as, kemudian mereka bertambah kufur kepada ajaran Muḥammad SAW (al-Qur’an)<sup>41</sup>

### Hukuman Murtad (*Had al-Riddah*) Menurut ‘Ulama’ Fikih

Dalam pembahasan sub bab ini akan membahas beberapa permasalahan yang menjadi perselisihan para ulama: *Pertama*, perbedaan pendapat para ulama’ tentang taubatnya seorang murtad, apakah ia harus bertaubat sebelum dibunuh? *Al-Hanafiyah*: alangkah baiknya ia harus bertaubat, dan ia tidak diterima dalam Islam karena keraguannya untuk masuk Islam. Akan tetapi tidak wajib baginya untuk bertaubat karena seruan Islam (*da’wat al-Islām*) sudah tersampaikan (sudah diterima). Dalil mereka, sebagian sahabat di masa ‘Umar membunuh seorang laki-laki yang kufur kepada Allah SWT.

*Al-Jumhūr*: ia harus bertaubat sebelum dihukum mati tiga kali; dengan dalil hadis Ummu Marwan:

<sup>38</sup> Wahbah al-Zuḥailiy, *al-Tafsīr al-Munīr* .....jilid 1, 631.

<sup>39</sup> Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr Ibn ‘Āshūr*....., jilid 2, 314.

<sup>40</sup> Wahbah al-Zuḥailiy, *al-Tafsīr al-Munīr* ( Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1411 H: 1991 M), jilid 5, 319-323.

<sup>41</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāry al-Qurṭuby, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H: 1993 M) jilid 3, jilid 5, 266.

(( أَنْ امْرَأَةٌ إِذَا قَاتَلَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَكُلُّهَا حُرٌّ وَإِلَى اللَّهِ يَرْجَعُ أَمْرُهَا ))<sup>42</sup>

*Kedua*, hukuman bagi orang murtad. Menurut fikih, orang yang murtad kehilangan hak perlindungan atas jiwanya. Jika ia berhasil ditangkap sebelum mengadakan perlawanan atau pemberontakan, ia secara hukum wajib dibunuh. Hal ini didasarkan pada hadis riwayat jama'ah kecuali Muslim, dalam hadis yang berbunyi: <sup>43</sup> ((من بدل دينه فاقتلوه)).<sup>43</sup> kemudian ditambah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dengan bunyi:

ولقوله ﷺ : (( لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث : الثيب الزاني ، والنفس بالنفس ، والتارك لدينه المفارق للجماعة )).

Jika tertangkap setelah melakukan pembontakan dan perlawanan, baik dilakukan di daerah Islam (*Dār al-Islām*) atau di daerah musuh (*Dār al-Ḥarb*), ia dibunuh atas dasar pemberontakannya dan tidak perlu diminta untuk bertobat, kecuali ia masuk Islam kembali.

Adapun masalah perempuan yang murtad masih diperselisihkan Ulama, apakah dibunuh atau tidak. Menurut *jumhūr* Ulama, perempuan yang murtad dibunuh berdasarkan keumuman dalil di atas, sedangkan menurut Imām *Abū Ḥanīfah* atau *Imām Ḥanafī*, ia tidak dibunuh karena disamakan dengan perempuan kafir sejak awalnya.

Sedangkan kandungan hukum ayat (ومن يرتدد) yakni, kembali dari Islam ke kufur<sup>44</sup>, ancaman untuk orang-orang muslim supaya berpegang teguh atas agama Islam. Dan orang-orang muslim beseapat bahwa perbuatan *al-riddah* akan membatalkan atau mengakibatkan suatu perbuatan akan *baṭalat* (batal atau sia-sia) dan *fasadat* (rusak); ( فأولئك حبّطت أعمالهم في )<sup>45</sup> (الدنيا و الأخرة).

Kemudian ada beberapa perbedaan ulama', apakah batalnya suatu perbuatan seorang murtad itu harus di syaratkan dengan kematian?<sup>46</sup> *Al-Shāfi'i* mengambil *zāhir*-nya ayat ( فيمت ) yakni, batalnya suatu perbuatan seorang murtad itu disyaratkan dengan kematian dalam kekafiran yang menunjukkan bahwa *riddah* tidak membatalkan suatu perbuatan sampai ia meninggal dalam keadaan kafir.

Imām Mālik dan Abū Ḥanīfah berpendapat (dengan tegas)<sup>47</sup> bahwa *riddah* membatalkan suatu perbuatan sehingga walapun ia (yang berbuat *riddah*) kembali ke Islam. Pernyataan tersebut bersandar pada dalil umum sebagaimana dalam firman Allah SWT: Surat al-Zumar, 39: 65<sup>48</sup>, Surat al-An'am, 06:88<sup>49</sup>, dan Surat al-Māidah, 05:05<sup>50</sup>

<sup>42</sup> HR. Al-Dār al-Qudny dan al-Baihaqy dari Jābir, sanadnya *ḍa'īf*. Dan al-Baihaqy meriwayatkannya liannya, *ḍa'īf* dari 'A'ishah (*Nayl al-Awṭār*: 7/193, *Naṣb al-Rāyah*: 3.458 )

<sup>43</sup> HR. Jamā'ah kecuali Muslim, HR. Ibn Abī Shaybah dan 'Abd al-Razāq dari 'Ikramah dari Ibn 'Abbās (*Nayl al-Awṭār*: 7/190).

<sup>44</sup> Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāry al-Qurṭuby, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H: 1993 M) jilid 2, jilid 3,32. lih. Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr*.....jilid 2, 635.

<sup>45</sup> al-Qurṭuby, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*....., jilid 2, juz 3,32. lih. Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr*.....jilid 2, 635.

<sup>46</sup> Ibn al-'Arabi, *Aḥkām al-Qur'an*...

<sup>47</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr Ibn 'Ashūr*....., jilid 2, 318.

<sup>48</sup> Adapun al-Zumar, 39: 65 adalah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

<sup>49</sup> Bunyi Surat Al-An'am adalah:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٥﴾

<sup>50</sup> al-Māidah, 05:05:

Ayat-ayat diatas tentang *riddah* saja dan disertakan kesia-siaan didalamnya karena hanya *shirk*.<sup>51</sup> Sedangkan ayat (ومن يرتدد) mengandung dua hukum: batal, tidak sah atau sia-sia (الحبوط) dan abadi dalam neraka, dan syarat-syarat abadi di dalamnya: mati dalam kekafiran.

Salah satu contoh perbedaan pendapat di atas tentang seseorang yang telah melaksanakan ibadah Haji kemudian murtad, kemudian Islam. Imam Malik dan Abu Hanifah: ia harus melaksanakan Haji kembali, karena perbuatan *riddah*-nya membatalkan Hajinya. Dan Imam al-Shafi'i: tidak dianjurkannya Haji, karena hajinya sudah berlalu dan *riddah* tidak membatalkan hajinya kecuali jika ia mati dalam keadaan kafir.

Orang murtad adalah orang telah berpisah dari jamaah umat Islam. Ia adalah orang yang memberontak di masyarakat tempat dia dulu memberikan loyalitas. Loyalitasnya telah diubah dan diberikan kepada umat lain. Karena perbuatan makar seperti ini akan membahayakan eksistensi sebuah masyarakat Muslim, hukuman yang diberlakukan oleh Rasulullah pun sangat keras. Dalam salah satu hadis, Rasulullah bersabda, "*Barang siapa mengganti agamanya, bunhlah dia.*" (HR. Bukhari). Dan agar hukuman yang diberlakukan tidak menjadi liar, kita harus membedakan antara orang murtad yang mengajak orang lain untuk murtad dan orang murtad yang diam. Jika termasuk ke dalam murtad jenis pertama (seperti aliran Ahmadiyah), hukuman yang berlaku pun harus keras. Karena selain mengubah loyalitas, murtad jenis seperti ini pasti membuat *chaos* masyarakat muslim. Karena ia telah terang-terangan untuk memberontak, merongrong, dan melakukan kudeta terhadap kedaulatan agama serta masyarakat muslim. Jumhur ulama berpendapat bahwa murtad jenis ini harus dibunuh.<sup>52</sup>

Namun, jika termasuk ke dalam murtad jenis kedua, murtad seperti ini urusannya diserahkan kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 217. Dengan demikian, Allah yang nanti akan menghukumi murtad jenis ini pada hari kiamat. Murtad jenis ini termasuk ke dalam kebebasan privat seseorang untuk memeluk agama yang dia yakini sebagai agama yang benar. Ini adalah pendapat al-Nakha'i, al-Tsauri, dan *Atsar* Umar ibn al-Khatab.<sup>53</sup>

## Kesimpulan

Hukuman mati terhadap orang murtad dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas dan tegas. Melainkan ditegaskan dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Seseorang dianggap murtad jika ia telah mukallaf dan menyatakan kemurtadannya secara terang-terangan atau dengan kata-kata yang menjadikannya murtad atau dengan perbuatan yang mengandung unsur kemurtadan. Berlakunya kemurtadan itu ditentukan oleh dua hal diantaranya: (1) Berakal. Tidak sah kemurtadan orang gila dan anak kecil yang belum berakal karena akal menjadi syarat kecakapan dalam masalah akidah (keyakinan) dan masalah lainnya; dan (2) Memiliki kemerdekaan dan kemerdekaan bertindak serta menentukan pilihan. Seseorang yang dipaksa murtad, sedangkan hatinya masih tetap dalam keadaan beriman, tidak bisa disebut murtad.

---

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ وَالْحَصْنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصْنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

<sup>51</sup> Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Ashūr, *Tafsīr Ibn 'Ashūr: al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Lebanon: Mu'assasah al-Tārikh, 1420 H: 2000 M), jilid 2,217.

<sup>52</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010), 146.

<sup>53</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar ...* 146

Hikmah ditegakkannya hukuman mati terhadap orang murtad, sebagaimana yang diungkapkan Muhammad al-Tāhir Ibn ‘Ashūr dalam tafsirnya “*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”:<sup>54</sup> sesungguhnya orang kafir tidak dibunuh. Dan sesungguhnya *al-irtidād* adalah keluarnya seseorang secara individual atau *jama’ah* (berkelompok) dari jama’ah Islam, dalam artian ia menentang agama Islam dan ajarannya. Dan ini juga sebagai peringatan atau ancaman untuk siapa saja yang ingin memisahkan diri dari agama Islam yang mana akan mengakibatkan agama terpecah belah kalau tidak ada penegasan atau komitmen. Maka dari itu, hukuman mati dijadikan ganjaran bagi orang murtad sehingga tidak ada seorangpun yang masuk dalam agama kecuali mata hati, akal (*baṣīrah*). Dan supaya tidak ada satupun yang keluar setelah ia masuk ke dalamnya (agama Islam), dan ini tidak suatu paksaan dalam agama yang mana agama itu sendiri melarangnya sebagai mana Firman Allah SWT., al-Baqarah: 256:

### Daftar Rujukan

- Ibn ‘Ashūr, Muḥammad al-Tāhir ibn ‘Ashūr. *Tafsīr Ibn ‘Ashūr: al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, al-Ma’rūf bi Tafsīr Ibn ‘Ashūr*, jilid 1. Lebanon: Mu’assasah al-Tārīkh, 1420 H: 2000 M.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr: al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, al-Ma’rūf bi Tafsīr Ibn ‘Ashūr*, jilid 2. Lebanon: Mu’assasah al-Tārīkh, 1420 H: 2000 M.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr: al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, al-Ma’rūf bi Tafsīr Ibn ‘Ashūr*, jilid 5. Lebanon: Mu’assasah al-Tārīkh, 1420 H: 2000 M.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr: al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, al-Ma’rūf bi Tafsīr Ibn ‘Ashūr*, jilid 13. Lebanon: Mu’assasah al-Tārīkh, 1420 H: 2000 M.
- Qal’ahjy, Muḥammad Rawās. *al-Mawsū’ah al-Fqhiyyah al-Muyassarah*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 1421 H: 2000 M.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2003.
- al-Zuahaily, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 7. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 13. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 5-6. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1411 H: 1991 M.
- al-Suyūṭy, Al-Imām Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. Surabaya: Mutiara ilmu, tt.
- ‘Awdah, ‘Abd al-Qādir. *al-Tasrī’ al-Jinā’iy al-Islāmy: Muqāranan bi al-Qānūn al-Qaḍ’iy*, cet. 14, jilid 2. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H: 2000 M.
- al-Qurṭuby, Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāry al-Qurṭuby. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, jilid 3, juz 5-6. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H: 1993 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, jilid 3, juz 5-6. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H: 1993 M.
- Ensiklopedi Islam, editor bahasa, Nina M. Armando...[et al.]. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005 M.
- [http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com\\_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1](http://www.harakahdaily.net/bm/index.php?option=com_content&task=view&id=7899&Itemid=91&limit=1&limitstart=1)

<sup>54</sup> Muhammad al-Tāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Ibn ‘Ashūr.....*, jilid 2, 319.